
PENGARUH DESAIN ARSITEKTUR TERHADAP KUALITAS KERJA PADA FENOMENA LINGKUNGAN UNDERPRESSURE

Yudhistira Setya Mulyawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190044@student.ums.ac.id

Wisnu Setiawan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ws238@ums.ac.id

ABSTRAK

Underpressure merupakan permasalahan yang terjadi pada era sekarang yang dimana diakibatkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga berdampak pada berbagai faktor. Underpressure mengakibatkan penurunan performa bagi para pelaku kerja dan elemen seajarnya, underpressure sendiri bisa diakibatkan dari berbagai faktor salah satunya faktor desain arsitektur pada lingkungan kerja, sehingga dengan menghadirkan faktor desain yang sesuai maka diharapkan kualitas para pekerja selalu terjaga. Hasil dari penelitian ini berupa faktor arsitektur yang diharapkan mampu mengurangi angka pola kerja underpressure serta dapat dikembangkan menjadi konsep desain dari suatu lingkungan kerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data berdasarkan observasi pengguna ruang, kajian literatur dan wawancara dengan lingkup pertanyaan seputar sosial serta arsitektur. Faktor yang didapatkan tersebut dapat menentukan hasil akhir berupa faktor beserta konsep desain lingkungan kerja yang bersifat sehat dan baik serta terhindar dari pola kerja underpressure.

KEYWORDS:

Underpressure; performa; lingkungan kerja; lingkungan arsitektur; desain

PENDAHULUAN

Underpressure merupakan permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh terutama pada era sekarang yang dimana perkembangan teknologi yang sangat maju tersebut berdampak pada pola kerja yang semakin lama berubah kearah pola kerja yang tidak sehat. *Underpressure* sendiri merupakan bentuk dari ketidak mampuan untuk melawan tekanan yang diberikan, hal tersebut terjadi dikarenakan oleh kemampuan, waktu, maupun kesulitan saat melakukan tugas yang tidak sesuai. Dampak yang diberikan *underpressure* memanglah tidak secara langsung dirasakan oleh para pekerja kantor atau mahasiswa melainkan akan bertumpuk dan berkembang seiring berkembangnya tingkat stres, salah satunya berupa penurunan produktifitas pada kegiatan sehari – hari. Stres sendiri terhadap seseorang dapat bermacam-macam dan hal ini tergantung pada kekuatan konsep dirinya yang akhirnya menentukan besar kecilnya toleransi

orang tersebut terhadap stres (Riptiono S., 2015).

Underpressure sendiri bisa terjadi dikarenakan berbagai macam faktor baik dari internal maupun eksternal, salah satu faktor tersebut adalah suasana ruang pada lingkungan kerja atau faktor arsitektur pada suatu ruang kerja tersebut. Suatu ruang yang baik mampu menghasilkan suatu kepuasan dan kebahagiaan yang akan dirasakan oleh pengguna yang dimana suatu kebahagiaan atau kepuasan mampu meningkatkan produktifitas pada pengguna ruang sehingga berdampak baik bagi pola kerja dan minim terhindar dari pola kerja *underpressure*. Desain arsitektur tersebut mampu diciptakan melalui dua hal, yaitu purpose and pleasure. Purpose dan pleasure sendiri dalam desain arsitektur dapat diwujudkan melalui metode psikologi lingkungan yang menjadikan arsitektur sebagai sebuah lingkungan binaan (Utami K, 2017).

Pemilihan elemen yang sesuai dengan kegunaan dan fungsi ruang agar dihasilkan hasil yang diinginkan memanglah tidak mudah, perlu adanya suatu ruang yang mampu mewadahi akan berbagai macam jenis kegiatan dan segala jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pengguna sehingga para pengguna merasa nyaman dan merasa tidak tertekan akan pekerjaan tersebut, dengan kata lain perlu adanya suatu ruang yang memiliki sifat fleksibilitas tinggi agar mampu memenuhi seluruh faktor – faktor tersebut. Dengan demikian salah satu ciri ruang yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi baik dari segi fungsi dan pengguna adalah *working space*.

Working space dipilih sebagai implementasi desain arsitektur yang mampu mengurangi tingkat pola kerja *underpressure* dikarenakan *working space* sendiri memiliki tingkat fleksibilitas dan peranan komunitas yang sangat tinggi, sehingga setiap orang berbagai kalangan dan kepentingna bisa menggunakan *working space* sebagai suatu ruang yang mampu mewadahi segala aktivitas tersebut. Secara praktikal *working space* juga dikenal sebagai fasilitas penyewaan kantor yang dimana para pengguna menyewa meja, koneksi wifi dan berbagai sarana lainnya.

Penelitian ini bertujuan guna menghasilkan suatu faktor desain ruang yang mampu mempengaruhi lingkungan kerja sehingga membuat lingkungan kerja yang jauh lebih sehat dan baik serta terhindar dari lingkungan kerja yang bersifat *underpressure*.

TINJAUAN PUSTAKA

Underpressure

Underpressure merupakan suatu kondisi dimana terdapat suatu faktor yang berada dilingkungan kerja yang berinteraksi sehingga mempuat para pengguna terganggu mapun nyaman baik dari segi psikologi maupun fisiologi individu tersebut (Riptiono S., 2015). Salah satu faktor-faktor tersebut adalah pekerjaan yang terlalu berat, hubungan antara pengguna ruang yang kurang baik, maupun dari kondisi besain kantor yang kurang sesuai.

Setiap individu pada dasarnya cenderung mengalami tekanan yang terbentuk dari lingkungan maupun dari dalam dirinya, hal tersebut terjadi karena individu tersebut berusaha membentuk suatu identitas dirinya

sendiri dengan harapan-harapan atau kemauan yang tercipta dari lingkungannya.

Dengan munculnya harapan-harapan serta kemauan dari lingkungan tersebut menciptakan suatu kewajiban atau tuntutan yang ditimpa kepada individu tersebut, dengan demikian munculnya kewajiban tersebut secara tidak langsung menimbulkan konflik pada diri individu yang menjadi jauh lebih peka yang mengakibatkan individu itu sendiri menjadi tidak nyaman dan berakibat pada pola pekerjaan yang gergolonga membuat stress dan berakibat pada kerja *underpressure*.

Menurut Stoop & Brouwer (1991 :65 dikutip dari Soewondo, 2017) ada 4 kategori pemicu suatu *stress/underpressure* yaitu:

1. Isi dari pekerjaan, seperti; apa dan bagaimana pekerjaan harus dilaksanakan, dsb.
2. Lingkungan pekerjaan, seperti; keadaan tempat kerja, ruangan sempit, bising, panas, dsb
3. Syarat-syarat bekerja, yang meliputi antara lain; gaji, kepangkatna, karir, kesempatan mengembangkan diri, dsb
4. Hubungan dalam pekerjaan, misalnya; cara memimpin, hubungan atasan bawan, hubungan teman sekerja, kesempatan berdialog, dsb

Peranan Desain Arsitektur

Desain arsitektur merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, pada hakekatnya desain arsitektur adalah bentuk suatu lingkungan yang utuh hasil dari usaha manusia untuk menampung segala sesuatu kebutuhan hidup. Desain Arsitektur memiliki tujuan utama berupa makna dalam setiap kegiatan yang terjadi didalam ruang tersebut, baik ruang berskala bangunan, suatu ruang sebagai bagian dari bangunan, sebuah bangunan, suatu kelompok bangunan, suatu lingkungan, maupun suatu kota.

Kualitas desain arsitektur diwajibkan memenuhi tuntutan akan kemajuan lingkungan yang ada, sehingga sebuah desain arsitektur mampu menjadi suatu wadah yang layak bagi manusia berkegiatan (*livable*), memiliki jati-diri (*imageable*), mendorong produktivitas pengguna, tahan lama dan memiliki konsep berkelanjutan (*sustainable*),

terjangkau, dan dapat dikelola dengan mudah (Ashadi, 2019).

Working space sebagai Ruang Kerja Fleksibel

Working space merupakan bangunan perkantoran multifungsi yang memadukan fungsi utama berupa perkantoran dengan fungsi komunitas yang mengangkat sharing area sebagai sarana untuk mewedahi segala kegiatan yang dilakukan oleh pengguna.

Working space pada dasarnya merupakan bentuk baru dari perkembangan tipologi rental office, yang dimana mengadaptasi cara bekerja yang fleksibel sebagai label utama pada jenis ruang kerja ini (Utami K, 2017). Sifat fleksibilitas pada *working space* ini timbul dikarenakan perkembangan lingkungan yang dimana hubungan antara pekerja mengalami perubahan menuju arah kerja berbasis *networking*, sehingga membuat kesan hubungan antara pekerja terkesan bebas tanpa adanya penghalang.

Fleksibilitas penggunaan ruang adalah sifat ruang yang kemungkinan dapat berubah menjadi bermacam-macam fungsi sesuai dengan kegiatan bahkan tanpa mengubah tatanan ruang. Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah dari segi teknik yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang dan dari segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan (Cinta, 2017).

Terdapat lima konsep fleksibilitas terkait desain bangunan (Haryanti & Wirasmoyo, 2021) yaitu:

1. *Adaptable structure*, yaitu kemampuan untuk mengubah konfigurasi, bentuk atau sifat dalam menanggapi perubahan lingkungan.
2. *Universal design*, kemudahan adaptasi pengguna terhadap bangunan. Sering ditandai dengan rencana lantai terbuka dan desain tipologi bebas.
3. *Movable flexibility design* atau disebut juga *Mobile Architecture*, adalah bangunan yang mampu dirobokkan dan dipasang kemabli pada lokasi lain tanpa mengurangi kualitas bangunan dan material.
4. *Transformable design* ditandai dengan desain modular yang mampu berubah bentuk, berubah warna, dan

memungkinkan mendaur ulang komponen bangunan.

5. *Responsive design* dapat menyesuaikan dan merespon sejumlah rangsangan eksternal, namun tidak terbatas pada, energi/lingkungan, interaksi, pengguna, atau aktivitas.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada area kafe yang berada pada daerah Surakarta, Kafe yang digunakan sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut (1) Bento Kopi UMS (2) Alaz Coworking & Coffe (3) Lavanaa Coffee & Space. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan salah satu tempat favorit mahasiswa dan para pekerja untuk mengerjakan tugas maupun hanya sekedar berkumpul.

Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan Penelitian (sumber: Data Penulis, 2022)

Tahapan awal penelitian ini dimulai dengan pencarian data mendasar berdasarkan isu yang berupa faktor lingkungan penyebab *underpressure*, Faktor lingkungan tersebut dibagi menjadi 2 faktor yaitu external dan internal. External sendiri merupakan faktor yang datang dari luar diri pengguna luar seperti desain lingkungan kerja, jam kerja, jumlah pekerjaan. Sedangkan untuk faktor dari

Internal merupakan faktor yang datang dari dalam pengguna seperti pola kerja, lingkungan sosial, tingkat kesulitan penyelesaian pekerjaan.

Lalu tahap selanjutnya adalah pemilihan desain lingkungan yang akan digunakan sebagai solusi akan isu yang ada, desain tersebut adalah *working space*. Pemilihan *working space* didasari oleh sifat *working space* itu sendiri yang cocok dengan permasalahan isu yang ada.

Selanjutnya pengumpulan data untuk menjadi struktur pengembangan desain dari *working space* itu sendiri, data diambil dari wawancara dan observasi menggunakan landasan indikator dan parameter yang telah ditentukan dari Oswald dan Dolan (2014 dikutip dari Valentina Kris Utami, 2017) untuk isu arsitektur dan dampak arsitektur pada pekerja, serta Luthan (2006) dan Gibson et al. (1996 dikutip dari Valentina Kris Utami, 2017) untuk isu sosial dan pentingnya suatu dampak *underpressure* terhadap kualitas kerja. Dari indikator dan parameter yang tersedia berikut merupakan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, mengenai permasalahan arsitektur (1) kondisi lingkungan arsitektur yang dirasakan sekarang (2) bekerja diluar lingkungan kantor (3) model ruang yang nyaman (4) apakah suatu desain mempengaruhi performa kerja (5) berkerja di suatu *working space*, sedangkan untuk permasalahan sosial sebagai berikut (1) sulit atau mudahnya pekerjaan yang sedang dilakukan, (2) pola kerja atau jam kerja, (3) ketepatan waktu mengumpulkan tugas, (4) kondisi lingkungan sosial yang dirasakan pada lingkungan kerja sekarang.

Setelah didapatkan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan maka maka tahap selanjutnya adalah menjadikan kesimpulan data tersebut menjadi landasan akhir akan konsep desain *working space*, yang dimana setelah menjadi suatu produk akhir akan dilakukan testing dengan desain tersebut hingga menjadi produk final yang diharapkan mampu menjadi solusi akan permasalahan isu yang ada.

HASIL PENELITIAN

Lingkungan Kerja Dan *Underpressure*

Faktor lingkungan kerja mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja karyawan dan mahasiswa di dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya saat bekerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerjanya (Nuryasin et al., 2016). Lingkungan memiliki keterkaitan yang kuat akan keseharian sehari-hari, bahkan lingkungan mampu membuat suatu pengguna menjadi tertekan terhadap pekerjaannya yang sedang dilakukan. Bekerja dibawah tekanan merupakan beban tekanan fisik dan mental yang sangat penting untuk diperhatikan, terlebih pada era sekarang yang dimana perkembangan lingkungan sangatlah cepat. Tekanan atau *underpressure* terjadi karena beberapa hal dan tidak menentu pada setiap kasusnya, namun secara garis besar hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan suatu individu akan pengaruh lingkungan yang mengelilingi dirinya sendiri sehingga menciptakan *underpressure*. Berdasarkan parameter dan landasan akan indikator lingkungan *underpressure* yang telah ditentukan, berikut merupakan hasil dari wawancara terhadap lingkungan dan *underpressure*:

Table 1. Data Interview Lingkungan dan *Underpressure*

Parameter	Jawaban Setuju	Jawaban Tidak Setuju
Memiliki kesulitan dalam bekerja	6	4
Memiliki pola kerja yang tidak sehat	9	1
Tepat waktu saat mengumpulkan tugas/pekerjaan	7	3
Memiliki kondisi lingkungan sosial yang mendukung	9	1

Keterangan: angka pada data interview merupakan jumlah responden yang setuju maupun tidak setuju

Sebagian besar dari responden merupakan mahasiswa yang sedang melakukan aktivitas belajar maupun berkumpul pada area kafe. Dari hasil interview tersebut terdapat beberapa poin tambahan sebagai berikut:

1. Kebanyakan responden memiliki kesulitan terhadap pekerjaannya, namun terdapat

tambahan “sesulit pekerjaan akan terasa mudah jika lingkungan mendukung”.

2. Walau memiliki jam kerja yang sesuai akan prosedur namun dikarenakan tugas dan lainnya menimbulkan pola kerja yang tidak sehat.
3. Walau memiliki pola kerja tidak sehat, pengumpulan tugas atau pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditentukan.
4. Kebanyakan responden memiliki kecocokan akan kondisi sosial pada lingkungannya, menjadikan alasan yang kuat mengapa para responden masih bertahan pada kondisi sekarang.

Berdasar data dan poin-poin diatas dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan sosial sangatlah penting bagi kondisi pengguna ruang, walau memiliki kesulitan, pola kerja yang tidak baik, dan masalah lain selama lingkungan sosial mendukung maka masalah tersebut tidak akan menjadi masalah yang besar.

Hubungan Arsitektur dengan Pengguna

Arsitektur merupakan elemen penting dalam kehidupan kita sehari-hari, tidak dipungkiri elemen arsitektur sudah menjadi satu dalam pemikiran akan ruang lingkup yang kita rasakan setiap harinya. Arsitektur sangatlah beraneka ragam yang dimana hal tersebut muncul akibat adanya latar belakang pemikiran seseorang mengenai lingkungan dan dunia di sekitarnya. Berikut merupakan hasil dari wawancara beserta observasi :

Table 2. Data Interview Hubungan Arsitektur Dengan Pengguna

Parameter	Jawaban Setuju	Jawaban Tidak Setuju
Memiliki kondisi yang buruk akan lingkungan arsitektur	7	3
Perlunya bekerja diluar lingkungan kantor	8	2
Apakah suatu desain mempengaruhi performa kerja	10	0
Maukah bekerja pada suatu lingkungan <i>working space</i>	10	0

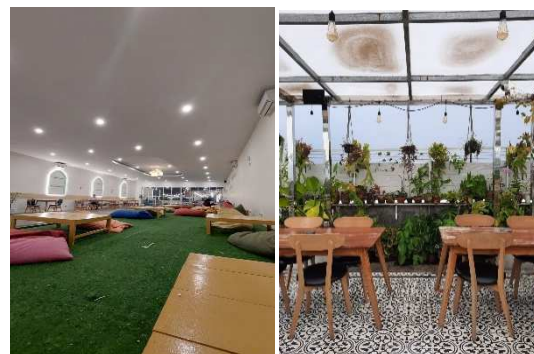
Keterangan: angka pada data interview merupakan jumlah responden yang setuju maupun tidak setuju

Dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut bahwa peranana desain arsitektur sangatlah penting bagi lingkungan kerja

terlebih desain tersebut memiliki kecocokan yang mampu mendukung pola kerja bagi para pengguna. Berikut merupakan poin tambahan yang didapatkan dari hasil wawancara tersebut:

1. Kondisi lingkungan arsitektur tidak akan menjadi hambatan jika pengguna sudah terbiasa akan lingkungan tersbut.
2. Bekerja diluar kantor akan menjadi opsi yang menarik jika suasana yang diberikan memiliki ciri khas yang berbeda.
3. Suatu desain arsitektur memiliki pengaruh yang besar akan penaruh mood dan performa bagi para pengguna ruang.
4. Ketertarikan para responden terhadap bekerja pada area *working space* dikarenakan ingin mencari pengalaman yang baru.

Setelah meninjau data hasil wawancara, berikut merupakan hasil observasi mengenai hubungan arsitektur dengan pengguna sebagai berikut:



Gambar 2. Bento Kopi UMS, Alaz Coworking & Space, Lavanaa Coffe & Space (dari atas kiri ke kanan) (sumber: Data Penulis, 2022)

Table 3. Data Observasi Hubungan Arsitektur Dengan Pengguna

Lokasi	Amatan
--------	--------

Bento Kopi UMS	Memiliki banyak area yang menjadikan ciri khas tersendiri, hal tersebut bertujuan menyesuaikan fungsinya dengan pengguna ruang. Desain yang diberikan merupakan desain minimalis, namun tidak terlalu berkesan dikarenakan bento kopi lebih condong kepada fungsi ruang yang mampu menampung banyak pengguna ruang. Merupakan kafe yang menggunakan desain tropis yang dimana menggunakan tanaman sebagai faktor pendukung arsitekturnya. Memiliki lingkup kafe yang kecil membuat beberapa orang tidak nyaman akan hal tersebut, namun diluar hal tersebut kesan elegan dan nyaman pada kafe ini sangat terasa.
Alaz Coworking & Coffe	Kafe yang mengusung tema kental akan minimalis modern dengan sentuhan taman keringnya membuat kafe ini memiliki desain arsitektur yang bersih.
Lavanaa Coffe & Space	Memiliki area yang cukup luas kafe ini mampu menampung banyak pengguna ruang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat suatu desain arsitektur merupakan peranan penting dalam suatu lingkungan dikarekan desain yang memberikan kesan tersendiri bagi para pengguna, terlebih desain tersebut mampu membuat pengguna lupa akan tekanan yang dialaminya dalam kegiatan sehari penuh. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan suatu desain merupakan metode penyaluran pola pikir pengguna, jika suatu desain itu buruk maka pemikiran pengguna ruang tidak akan bisa mengalir keluar begitu saja dan berakibat para pengguna mengalami stress maupun tertekan, begitu juga sebaliknya.

Pada hakikatnya pencapaian suatu desain arsitektur interior adalah mampu memberikan dampak psikologis pada penghuninya (Widyakusuma, 2018). Dengan adanya psikologis yang baik maka pola kerja sehat akan terbentuk pada lingkungan itu, terlebih pada lingkungan kerja yang dimana hal tersebut sangat berpengaruh pada performa pengguna ruang.

Konsep *Working space*

Konsep *working space* yang dihasilkan dari data-data yang diambil dari wawancara dan observasi merupakan suatu konsep yang mampu diaplikasikan pada setiap jenis

bangunan baik menjadi bangunan itu sendiri maupun menjadi ruang dalam suatu bangunan. Hal tersebut dipilih dikarenakan pada dasarnya konsep *working space* merupakan suatu desain ruang yang memiliki sifat fleksibilitas yang tinggi sehingga mampu diaplikasikan pada berbagai jenis kondisi bangunan maupun ruang. Berikut merupakan poin-poin penting yang mendasari konsep desain *working space* ini:

1. Memiliki desain yang tidak rumit dan tidak terlalu simple serta memiliki unsur fokus pada desain.

Dengan adanya desain yang simpel membuat pengguna ruang tidak akan terasa berat mencerna desain yang terlalu rumit namun desain ruang yang terlalu simpel akan menciptakan interaksi yang kurang sehingga menciptakan kesan bosan (Perdana et al., 2019).

2. Memiliki model ruang dengan beberapa model arsitektur.

Memberikan suatu desain yang unik dengan menghadirkan 2 model desain pada 1 tempat, sehingga mampu menghasilkan kesan yang unik dan diharapkan mampu menjadikan suatu elemen interaksi di saat bekerja, serta mampu menjadi opsi bagi pengguna akan suasana hati yang ada.

3. Memiliki opsi fleksibilitas bagi pengguna.

Dengan memiliki tingkat pekerjaan yang sulit tentu saja lingkungan kerja seharusnya memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi guna memenuhi dan menjaga performa agar tidak terjadinya penurunan performa.

4. Memiliki ruang yang disediakan untuk istirahat.

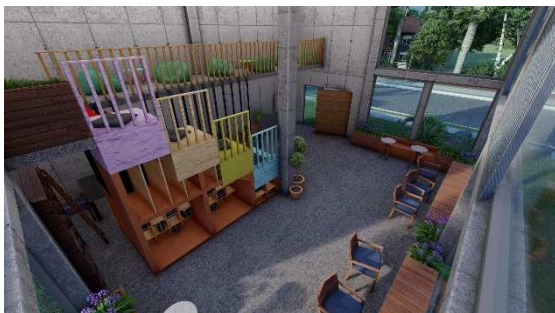
Walau memiliki jam kerja yang sesuai pola kerja tetap harus memiliki porsi yang sehat dengan adanya tugas dan tuntutan yang banyak secara tidak langsung menciptakan suatu permasalahan yang merujuk pada ciri-ciri *underpressure*, dengan demikian perlunya adanya suatu cara memaintain pola/jam kerja agar mengembalikan performa semisal dengan cara beristirahat santai atau melakukan hal-hal yang menyenangkan

Dengan demikian berdasarkan poin-poin yang sudah dijabarkan diatas menghasilkan suatu produk desain final berupa konsep

working space yang bertujuan agar menghindari pola kerja *underpressure* dan meningkatkan performa para pengguna ruang. Konsep desain sebelumnya memerlukan testing atau pengujian sehingga menghasilkan konsep desain final, berikut merupakan hasil testing akan konsep desain *working space* tersebut:

1. Konsep *working space* diharapkan memiliki unsur desain yang simpel namun memiliki kesan tersendiri bagi para pengguna.
2. Memiliki area istirahat atau santai yang memiliki desain yang nyaman.
3. Adanya berbagai macam area kerja yang bisa dijadikan opsi oleh pengguna tergantung kebutuhan.
4. Menggunakan paduan 2 desain atau lebih yang saling terhubung agar menciptakan suasana berbeda, tentunya tidak memiliki sifat desain yang bertolak belakang.

Dengan melewati proses testing tersebut maka konsep desain *working space* dapat mencapai hasil final, desain final tersebut sebagai berikut:



Gambar 3. Konsep Desain Final *Working space* Pada Pengaplikasian Bangunan Individu (sumber: Data Penulis, 2022)

Desain final diatas merupakan konsep *working space* jika diaplikasikan pada bentuk bangunan individu, begitu juga dengan konsep *working space* jika diaplikasikan pada salah satu ruang bangunan yang sudah ada. Konsep ini dapat diaplikasikan pada dalam bangunan maupun luar bangunan dikarekan yang menjadi titik berat adalah faktor dari *working space* itu sendiri serta kegunaannya guna menjadi pemecah permasalahan akan *underpressure* yang terjadi pada lingkungan kerja.

PEMBAHASAN

Hasil akhir pada pembahasan mengenai isu pengaruh desain arsitektur terhadap kualitas kerja pada fenomena lingkungan *underpressure* adalah sebagai berikut (1) suatu desain ruang merupakan salah satu faktor terpenting dalam lingkungan kerja (2) dengan memberikan desain yang sesuai akan kegunaan ruang maka performa kerja para pengguna ruang akan selalu terjaga (3) *underpressure* merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan (4) menghadirkan lingkungan sehat dan sesuai akan menciptakan pola kerja yang baik. Dapat diketahui juga suatu ruang dengan desain yang unik mampu dijadikan sebagai pengganti suasana baru akan pekerjaan sehari-hari yang monoton.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan desain arsitektur dengan *underpressure* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, *underpressure* bisa timbul dikarenakan berbagai hal salah satunya adalah desain ruang yang kurang baik atau terkesan repetisi sehingga membuat para pengguna merasa bosan dan menimbulkan kejenuhan yang berujung pada pola kerja yang buruk. Dengan demikian pentingnya akan lingkungan arsitektur yang sesuai dengan pengguna merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Beberapa saran yang bisa diberikan adalah suatu desain ruang merupakan cerminan dari pola kerja para pengguna, baik atau buruknya mampu dilihat dari desain itu sendiri. Menyediakan ruang lingkup yang nyaman dan sesuai akan kebutuhan mampu menghadirkan dampak positif yang sangat bagi para pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2019). *KONSEP DESAIN ARSITEKTUR*. Arsitektur UMJ Press.
- Cinta, A. S. (2017). *FLEKSIBILITAS RUANG: PERANCANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK*.
- Haryanti, I. P., & Wirasmoyo, W. (2021). PENERAPAN RUANG FLEKSIBEL TERHADAP AKTIVITAS PENGGUNA PASAR TRADISIONAL KEMAKMURAN DI KABUPATEN KOTABARU. *Jurnal RUAS*, 19(2).
- Nuryasin, I., al Musadieg, M., & Ruhana, I. (2016). PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi pada Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Malang). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol* (Vol. 41, Issue 1).
- Perdana, A. S., Dinapradipta, A., & Samodra, T. B. (2019). DESIGN STRATEGIES FOR WORKING SPACE TO REDUCE THE BEHAVIOR OF STRESS AND PRESERVE THE HERITAGE VALUES OF BANJARBARU CITY HALL BUILDING. *Jurnal Teknik ITS*, 8.
- Riptiono S. (2015). *POLITEKNIK SAWUNGGALIH AJI-PURWOREJO WORKING UNDER PRESSURE THE ROLE OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP* (Vol. 3).
- Soewondo, S. (2017). *Stres, Manajemen Stres, dan Relaksasi Progresif*. LPSP3.
- Utami K. (2017). *COWORKING SPACE DI KOTA YOGYAKARTA*.
- Valentina Kris Utami. (2017). Coworking space di kota yogyakarta. *Valentina Kris Utami*.
- Widyakusuma, A. (2018). *DAMPAK ELEMEN INTERIOR TERHADAP PSIKOLOGIS DAN PERILAKU PENGGUNA RUANG*